



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Meski Berbeda, Kita Tetap Bersahabat

Penulis: Olany Agus Widiyani

Ilustrator: Novel Varius Rizal Apriaji

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Meski Berbeda, Kita Tetap Bersahabat

Penulis: Olany Agus Widiyani

Ilustrator: Novel Varius Rizal Apriaji



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Meski Berbeda, Kita Tetap Bersahabat

Penulis : Olany Agus Widiyani

Penyunting : Setyo Untoro

Ilustrator : Novel Varius Rizal Apriaji

Penata Letak : Novel Varius Rizal Apriaji

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 WID m	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Widiyani, Olany Agus Meski Berbeda, Kita Tetap Bersahabat/Olany Agus Widiyani; Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 50 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-994-0 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
-------------------------------	---



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Betapa kayanya bangsa Indonesia dengan berbagai suku, adat, budaya, dan agama. Semua akan indah jika kita saling menghargai perbedaan itu. Buku ini akan mengajak anak-anak Indonesia lebih dekat dan mengenal satu sama lain. Cerita yang disajikan akan membawa mereka untuk saling mengenal perbedaan budaya dan tradisi kehidupan masing-masing.

Buku ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan tentang perbedaan mereka sehingga mereka menjadi lebih akrab satu sama lain. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman yang kerap muncul, di antaranya kesalahpahaman tentang agama, budaya, dan etnis.

Semoga buku ini bisa menambah wawasan anak-anak Indonesia dalam sikap hidup bertoleransi antarsesama. Dengan demikian, anak Indonesia dapat menyikapi bahwa perbedaan tidak menjadi halangan untuk menumbuhkan rasa cinta dan persatuan terhadap sesama. Selamat membaca.

Malang, Juli 2020

Penulis

Olany Agus Widiyani

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
1. Mengapa Kita Berbeda?	1
2. Menolong Teman Difabel, Yuk!	9
3. Ayo, Hormati Teman yang Berpuasa!	17
4. Peringati Sumpah Pemuda dengan Berbusana Nusantara	25
5. Nikmatnya Papeda dari Papua	33
6. Meriahnya Perayaan Imlek	39
Glosarium	46
Biodata	47

Gerakan Literasi Nasional

Kemampuan dalam memahami keberagaman, menerima perbedaan, mampu beradaptasi, serta menyikapi keberagaman secara bijaksana menjadi sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki setiap generasi muda Indonesia.

(Literasi Budaya dan Kewargaan, Kemendikbud, 2017)



Mengapa Kita Berbeda?



Setiap Senin pagi, SD Satu Nusa melaksanakan upacara bendera. Martin, Bagus, Alya, dan Lisa sudah sampai di sekolah tepat waktu. Mereka duduk di kelas empat. Berangkat dan pulang sekolah mereka selalu bersama. Latar belakang agama dan suku mereka berbeda, tetapi mereka tampak akrab.

Saat ini yang menjadi petugas upacara adalah siswa kelas empat. Martin, Bagus, Alya, dan Lisa bersiap menjadi petugas upacara. Mereka sudah berdiri di tempat tugasnya. Bu Rina, wali kelas empat, tampak mendampingi dan memberi semangat agar siswa tidak grogi.

Semua siswa SD Satu Nusa berbaris dengan tertib di halaman sekolah. Mereka melaksanakan upacara bendera dengan khidmat. Bapak Kepala Sekolah sebagai pembina upacara menyampaikan amanat agar anak-anak saling menolong dan menyayangi antarsesama teman.

Setelah upacara selesai, anak-anak masuk kelas masing-masing. Namun, ada beberapa anak kelas enam yang masih bergerombol. Mereka tidak segera masuk kelas. Saat melihat Martin lewat kelas enam, mereka saling berbisik.

“Minggir-minggir! Ayo, beri jalan!” teriak Rangga kepada beberapa siswa kelas enam.



“Uhhh ...,” beberapa siswa menutup hidungnya sambil cekikikan.

Rangga memang anak yang usil dan sering mengganggu teman. Dia tidak mendengarkan apa yang disampaikan Bapak Kepala Sekolah saat amanat upacara tadi. Bahkan, dia mengabaikan amanat yang disampaikan.

Martin hanya diam mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari kakak kelasnya. Matanya mulai berkaca-kaca. Dia tidak berani membalas perbuatan kakak kelasnya. Dia menundukkan kepala sambil berjalan di depan kakak kelasnya.

Martin baru pindah dari Papua. Dia mengikuti ayahnya yang pindah tugas ke Jakarta. Dia masuk kelas empat sejak awal semester. Martin masih beradaptasi dengan lingkungan baru. Beberapa anak di sekolah memandangnya aneh dan menjauhinya. Kulit Martin memang lebih gelap daripada temannya. Rambutnya sedikit ikal dan matanya lebar.

Martin berlari ke dalam kelas dan menelungkupkan wajahnya di meja. Martin tak bisa menahan air matanya. Dia menangis. Bagus, teman sebangku Martin, bertanya dan menepuk-nepuk bahu Martin.

“Mengapa menangis, Martin?” tanya Bagus.

“Apakah aku bau?” tanya Martin.



“Memangnya kamu kentut?” Bagus balik bertanya.

“Untuk saat ini tidak,” jawab Martin, “tetapi tadi saat jalan mengapa banyak anak yang seolah menjauhiku dan aku seperti aneh.”

“Ah, mungkin itu perasaanmu saja, Martin,” Alya ikut mendekat.

“Tidak bau kok,” kata Lisa sambil mengendus-endus sekitar Martin.

Tiba-tiba Bu Rina masuk ke kelas. Semua siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Mereka duduk rapi di bangkunya. Bu Rina mengajar PPKn di kelas empat.

“Selamat pagi, Anak-Anak,” sapa Bu Rina ramah.

“Pagi Bu ...,” jawab siswa kelas empat kompak.

“Anak-Anak, hari ini Ibu akan menyampaikan materi toleransi,” kata Bu Rina.

“Toleransi itu apa, Bu?” tanya Alya.

“Toleransi itu suatu sikap saling menghormati serta menghargai antarkelompok dan antarindividu di dalam masyarakat ataupun dalam lingkungan lainnya,” jelas Bu Rina.





“Tetapi,
mengapa masih ada
anak yang suka mengejek temannya?”
tanya Bagus.

“Mengejek teman itu tindakan yang tidak terpuji. Kalian ingat dengan kalimat *bhinneka tunggal ika* yang artinya berbeda-beda, tetapi tetap satu? Bangsa Indonesia sangat beragam suku bangsa, agama, dan budayanya. Walaupun begitu kita harus saling menghormati dan menyayangi,” terang Bu Rina.

“Kita harus mengingatkan atau menegur anak yang suka mengejek, ya, Bu?” tanya Lisa.

“Betul, kalian harus berani mengingatkan teman yang melakukan perbuatan menyakiti perasaan ataupun fisik orang lain,” tambah Bu Rina.

“Apa contoh sikap toleransi, Bu?” tanya Bagus.

“Contoh sikap toleransi itu berbuat baik dan adil kepada sesama teman, saling menolong, dan menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya,” jelas Bu Rina.

“Baik, Bu. Saya paham,” jawab Bagus.

“Oh, iya, Martin kok kelihatan murung?” tanya Bu Rina.

“Eh, ... tidak, Bu,” jawab Martin gugup.

“Anak-Anak, kalau ada masalah, disampaikan saja kepada Ibu, ya,” kata Bu Rina.

“Oh, iya, Martin kan pandai menyanyi. Kamu mewakili kelas empat ikut lomba menyanyi lagu daerah antarkelas, ya?” tanya Bu Rina kepada Martin.

Martin yang dari tadi tampak murung menjawab dengan singkat pertanyaan Bu Rina, “Iya, Bu.”

“Martin harus semangat, ya! Nah, karena bel istirahat sudah berbunyi. Ibu akhiri pembelajaran hari ini, ya,” Bu Rina menutup pembelajaran.

Tiba saatnya lomba menyanyi lagu daerah antarkelas. Tiap-tiap perwakilan kelas membawakan lagu daerah yang ada di Indonesia. Martin yang mewakili kelas empat sudah bersiap menyanyikan lagu “Apuse” dari Papua. Bagus, Alya, dan Lisa memberi semangat kepada Martin.

Martin naik panggung dan membawakan lagu “Apuse” dengan suara merdu dan penuh penghayatan. Dia tampak percaya diri karena dukungan sahabatnya. Semua guru dan siswa terpujau dengan kemerduan suara Martin.



Semua peserta lomba menyanyi lagu daerah telah tampil. Sekarang saatnya pengumuman. Bapak Kepala Sekolah memanggil juara ketiga dan kedua. Martin berdebar-debar karena namanya tidak disebut.

“Nah, juara kesatu lomba menyanyi lagu daerah adalah Martiiiiin,” sebut Bapak Kepala Sekolah. “Diharapkan Anak-Anak dapat mencintai dan melestarikan lagu-lagu daerah. Bagi pemenang, silakan ke atas panggung untuk menerima piala.”

Martin merasa senang dan lega. Dia mendapatkan juara kesatu, sedangkan Rangga, siswa kelas enam yang suka menggodanya, hanya mendapat juara ketiga. Namun, Martin tidak dendam, bahkan dia tetap menyalami dan memberi selamat kepada Rangga.

“Martin hebaaaat. Kami akan selalu mendukung kamu!” seru Bagus, Alya, dan Lisa.

“Terima kasih, Teman-Teman atas semangatnya. Meski berbeda warna kulit dan rambut, kita tetap saling mendukung,” ucap Martin sambil tersenyum lebar.





Menolong Teman Difabel, Yuk!



Saat ini musim hujan tiba. Banjir terjadi di mana-mana, seperti yang terjadi di Panti Asuhan Tali Kasih. Semua ruangan panti terendam air. Di sana banyak anak difabel atau berkebutuhan khusus yang terkena banjir. Mereka harus pindah ke penampungan karena semua barang terendam banjir.

Banjir pun menimpa lingkungan perumahan Martin, Bagus, Alya, dan Lisa. Namun, banjirnya tidak separah banjir di lokasi Panti yang dekat dengan sungai. Karena mengetahui Panti Asuhan Tali Kasih terendam banjir yang cukup parah, Martin berniat mengajak Bagus untuk membantu membersihkan lokasi panti. Dia pun menuju rumah Bagus yang hanya berjarak beberapa meter.

“Gus, sedang apa kamu?” tanya Martin.

“Hai, Tin. Aku sedang membantu ayahku membersihkan barang yang terendam banjir,” jawab Bagus.



“Kamu tahu tidak, Panti Asuhan Tali Kasih kena banjir cukup parah. Yuk, kita bantu teman-teman di panti. Kamu mau tidak?” tanya Martin.

“Bagaimana kalau kita ajak Alya dan Lisa juga?” saran Bagus.

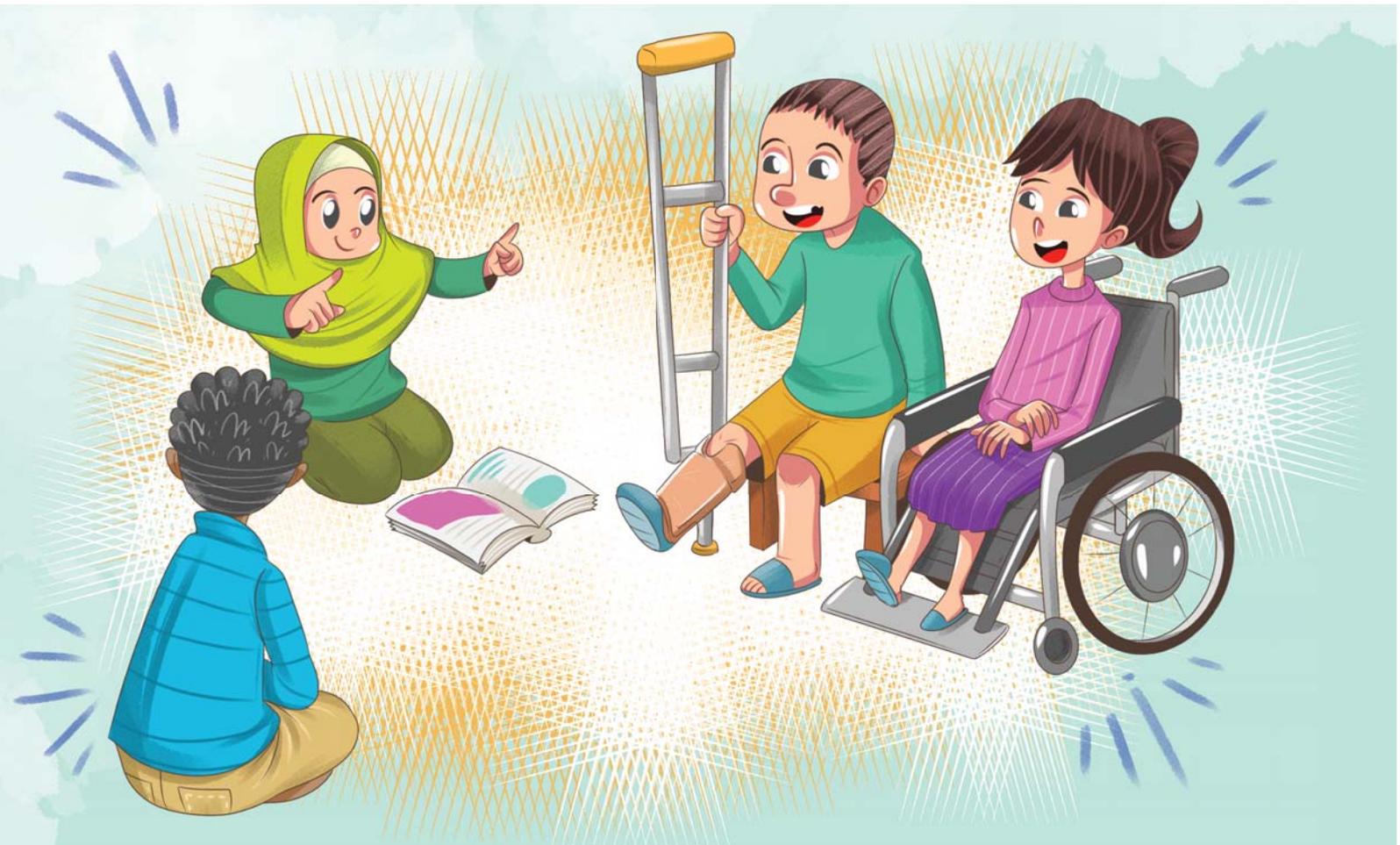
“Ya, boleh, nanti aku hubungi mereka,” timpal Martin.

Siang hari, Martin, Bagus, Alya, dan Lisa datang ke Panti Asuhan Tali Kasih. Di sana mereka sangat iba karena melihat anak-anak panti yang umumnya difabel yang mengalami musibah banjir ini. Anak difabel memiliki cacat fisik atau anggota tubuh yang kurang sempurna. Kedatangan Martin dan teman-temannya disambut hangat oleh Ibu Ana, Kepala Panti Asuhan Tali Kasih.

Panti Asuhan Tali Kasih menampung anak-anak difabel. Di panti ini anak-anak dibekali pengetahuan dan keterampilan. Mereka dibimbing oleh pengajar agar menjadi anak-anak yang tangguh dan mandiri.

Martin memberikan beberapa sumbangan, di antaranya alat tulis dan gambar, buku cerita, serta pakaian layak pakai untuk anak-anak panti. Bu Ana menerima sumbangan yang dibawa Martin dan teman-temannya.





“Bagaimana kondisi teman-teman yang ada di sini, Bu?” tanya Martin kepada Bu Ana.

“Untuk sementara mereka diungsikan di gereja dekat sini. Di sana tidak terlalu tinggi genangan airnya,” jawab Bu Ana.

“Apa boleh kami mengunjungi mereka, Bu?” tanya Bagus.

“Oh, jelas boleh,” lanjut Bu Ana.

Martin dan teman-temannya diantar Bu Ana menemui anak-anak difabel.

Mereka tampak senang melihat kedatangan Martin, Bagus, Alya, dan Lisa. Apalagi, ada buku bacaan yang dibagi-bagikan. Alya yang pandai bercerita membacakan buku untuk anak-anak difabel supaya mereka merasa terhibur. Tampak wajah anak-anak panti berbinar saat Lisa membagikan cokelat.

“Terima kasih, Kakak-Kakak. Kami senang dengan kehadiran kalian,” kata Suci, salah satu anak panti yang duduk di kursi roda, dengan senyum lebar. Suci tidak bisa berjalan karena dia terlahir dengan kondisi *cerebral palsy*, cacat otak yang menyebabkan gangguan motorik. Akibatnya, Suci mengalami kesulitan berjalan.

“Iya, sama-sama,” jawab Martin, Bagus, Alya, dan Lisa kompak.

Kemudian Bu Ana datang bersama seorang anak laki-laki yang mengenakan kaus dan celana panjang. Badannya kurus. Senyum selalu menghiasi wajahnya. Tangannya tak sempurna. Dia berjalan mendekat ke arah Martin.

“Oh, iya. Ini perkenalkan, Rendi. Dia seusia kalian,” Bu Ana membimbing Rendi, “Rendi ini sering juara lomba lari. Selain itu, dia pandai menggambar dan melukis, lo.”

“Halo semua,” sapa Rendi ramah.

“Meski tangannya tak sempurna, tapi dia tetap bersemangat untuk mengukir prestasi,” terang Bu Ana. Martin, Bagus, Alya, dan Lisa tercengang melihat kondisi Rendi.

“Wah, hebat kamu, Ren,” puji Martin.

“Iya, terima kasih,” jawab Rendi.

“Bagaimana cara kamu menggambar, Ren?” tanya Bagus penasaran.

“Coba, Rendi, tunjukkan kemampuanmu, ya,” ajak Bu Ana sambil membantu menyiapkan alat gambar.

Rendi menganggukkan kepala, tanda setuju. Kemudian, dia melepaskan sandal untuk duduk di tikar.



“Aku melukis seperti ini.” Rendi menunjukkan cara melukis dengan kakinya.

Rendi mengambil kertas dan pensil. Kemudian, dengan cekatan Rendi mulai membuat goresan-goresan di kertas gambar dengan pensil, Untuk membuat goresan-goresan itu, Rendi menggunakan kakinya dan kadang menggunakan mulutnya.

“Ya, inilah kelebihan Rendi. Tidak semua orang bisa melukis seperti dia. Selagi bisa menggunakan anggota tubuhnya, dia tidak akan merepotkan orang lain. Tidak semua orang bisa melukis dengan kaki, lo. Betul ‘kan, Anak-Anak?” Bu Ana memuji kemampuan Rendi di hadapan Martin, Bagus, Alya, dan Lisa.

“Betul, Bu,” jawab Bagus.

“Rendi hebat,” tambah Lisa.

“Iya, terima kasih. Aku sudah terbiasa melakukan ini,” jawab Rendi.

Alya terharu mendengar dan melihat langsung kondisi Rendi. Matanya berkaca-kaca, tetapi Alya tak ingin memperlihatkannya kepada anak-anak panti. Untunglah air matanya tak sampai tumpah.

Hari sudah sore. Martin mewakili teman-temannya izin kepada Bu Ana untuk pamit pulang.

“Bu Ana, saya izin pulang karena sudah sore. Terima kasih atas waktu yang diberikan kepada kami,” pamit Martin.

“Iya, sama-sama. Kalian sudah berkunjung kemari. Jadilah anak yang mensyukuri apa yang sudah Tuhan beri,” nasihat Bu Ana.

“Iya, Bu,” jawab Martin, Bagus, Alya, dan Lisa kompak.

“Rendi, tetap semangat melukis dan mengukir prestasi, ya,” ucap Bagus. Rendi tersenyum dan mengangguk tanda setuju.

Martin, Bagus, Alya, dan Lisa berjalan pulang. Mereka tak banyak bicara saat perjalanan menuju rumah. Mereka tampak memikirkan sesuatu. Entah apa yang ada di benak mereka. Namun, hari ini mereka mendapatkan pelajaran baru, yaitu lebih bersyukur karena telah memiliki anggota tubuh yang sempurna. Tentunya mereka tidak akan mengolok-olok teman difabel.





Ayo, Hormati Teman yang Berpuasa!



Bulan Ramadan telah tiba. Alya yang beragama Islam melaksanakan ibadah puasa. Martin beragama Kristen Protestan, Bagus beragama Hindu, dan Lisa beragama Konghucu. Mereka mencoba menahan makan jika bertemu Alya. Mereka berusaha tidak menunjukkan kegiatan makan dan minum di depan Alya. Padahal, mereka sebenarnya ingin jajan juga.

“Lo, Martin dan Bagus di mana?” tanya Alya melihat temannya tidak ada saat istirahat pertama.

“Mungkin sedang sembunyi di sana.” Lisa menunjukkan tempat persembunyian di belakang ruang kelas empat.

“Mengapa sembunyi? Biasanya ‘kan jam pertama waktu mereka makan bekal,” tanya Alya penasaran.

“‘Kan, kamu sedang puasa. Khawatir nanti kamu ingin ikut makan juga mungkin,” jawab Lisa.

“Hehehe ... ada-ada saja. Tidaklah. Puasa ‘kan harus bisa menahan segala hawa nafsu, antara lain menahan marah, emosi, penglihatan, dan pendengaran, termasuk menahan makan dan minum,” terang Alya.

Tak lama kemudian, muncul Bagus dan Martin dengan perut kenyang dan mulut yang masih berlepotan makanan.

“Eh, kalian sudah kenyang?” tanya Alya.

“Lo... kamu kok tahu?” Martin balik bertanya.

“Makanya tidak usah sembunyi saat sedang makan,” kata Lisa.

“*Tuh*, ... tamunya belum masuk,” Alya menunjuk nasi yang ada di bibir Bagus.

Hahaha ... Semua tertawa, kecuali Bagus yang berusaha mengusap-usap bibirnya dengan tangan. Dia berusaha membersihkan mulutnya dari sisa makanan.

“Maaf, Alya ‘kan lagi puasa. Khawatir nanti kamu tergiur melihat kami makan,” jawab Bagus.

“Tenang, aku sudah bisa menahan lapar, kok,” jawab Alya sambil tersenyum.





Lisa mengajak Bagus dan Martin untuk berbuka puasa di rumah Alya. Mereka merencanakan hal tersebut tanpa sepengetahuan Alya. Bagus dan Martin pun setuju. Mereka menyusun rencana untuk memberi kejutan kepada Alya.

Martin, Bagus, dan Lisa senang ketika Ramadan tiba. Banyak penjual takjil di pinggir jalan saat sore hari. Takjil merupakan makanan atau minuman untuk berbuka puasa. Biasanya banyak umat Islam yang saling berbagi takjil, baik dibagikan kepada pengemudi kendaraan bermotor maupun kaum papa.

“Nanti kita beli takjil dekat rumahku. Kemudian, kita makan bersama saat buka puasa di rumah Alya,” pesan Lisa.

“Siaaap!” jawab Martin dan Bagus setuju.

Pukul 16.00 Lisa membeli beberapa makanan dan minuman di pedagang takjil dekat rumahnya. Lisa, dibantu Martin dan Bagus, membawa takjil ke rumah Alya.

“Alyaaaaa ...,” panggil Lisa setelah mereka tiba di depan pagar rumah Alya.

“Hai, kalian kok ke sini tidak memberi tahu aku sebelumnya,” jawab Alya sambil menuju pagar rumahnya.

“Iya, kejutan,” jawab Bagus.

“Ini ada takjil untuk berbuka puasa,” Martin menyerahkan bungkus makanan kepada Alya.

“Wah, terima kasih, ya. Kok, repot-repot,” Alya menjawab dengan girang.

“Kita memang mau buka bersama dengan kamu. Boleh tidak?” tanya Lisa.

“Ya, bolehlah. Yuk, masuk,” ajak Alya.

Mereka menunggu azan magrib sambil bercerita dan bercanda.

Dug dug dug dug.

Azan magrib berkumandang.

“Alhamdulillah, sudah waktunya buka puasa, Teman-Teman,” Alya mengajak temannya berbuka puasa dengan kolak kolang-kaling yang dibeli Lisa.



“Selamat berbuka puasa, Alya,” kata Lisa.

“Iya, terima kasih. Yuk, kita berdoa dulu sebelum buka puasa. Berdoa sesuai dengan agama masing-masing, ya,” ajak Alya.

Kemudian, mereka berdoa sesuai dengan agama mereka. Alya mengangkat dan mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya. Martin menggenggam kedua tangannya. Bagus merapatkan kedua tangannya. Lisa merapatkan kedua tangan sambil memejamkan mata.

Setelah selesai berdoa, mereka langsung mengambil minuman dan makanan yang ada di meja. Mereka sudah tidak sabar untuk menikmati menu buka puasa.

“Ayo, kita minum yang manis-manis dulu,” kata Alya.

“Wah, enak sekali kolak kolang-kalingnya,” ujar Martin.

“Iya, aku senang saat Ramadan. Banyak yang menjual makanan dan minuman yang manis-manis seperti ini,” kata Bagus sambil menyeruput kuah kolak.

“Teman-Teman, aku izin salat magrib dulu, ya,” ujar Alya.

“Silakan,” jawab Lisa.



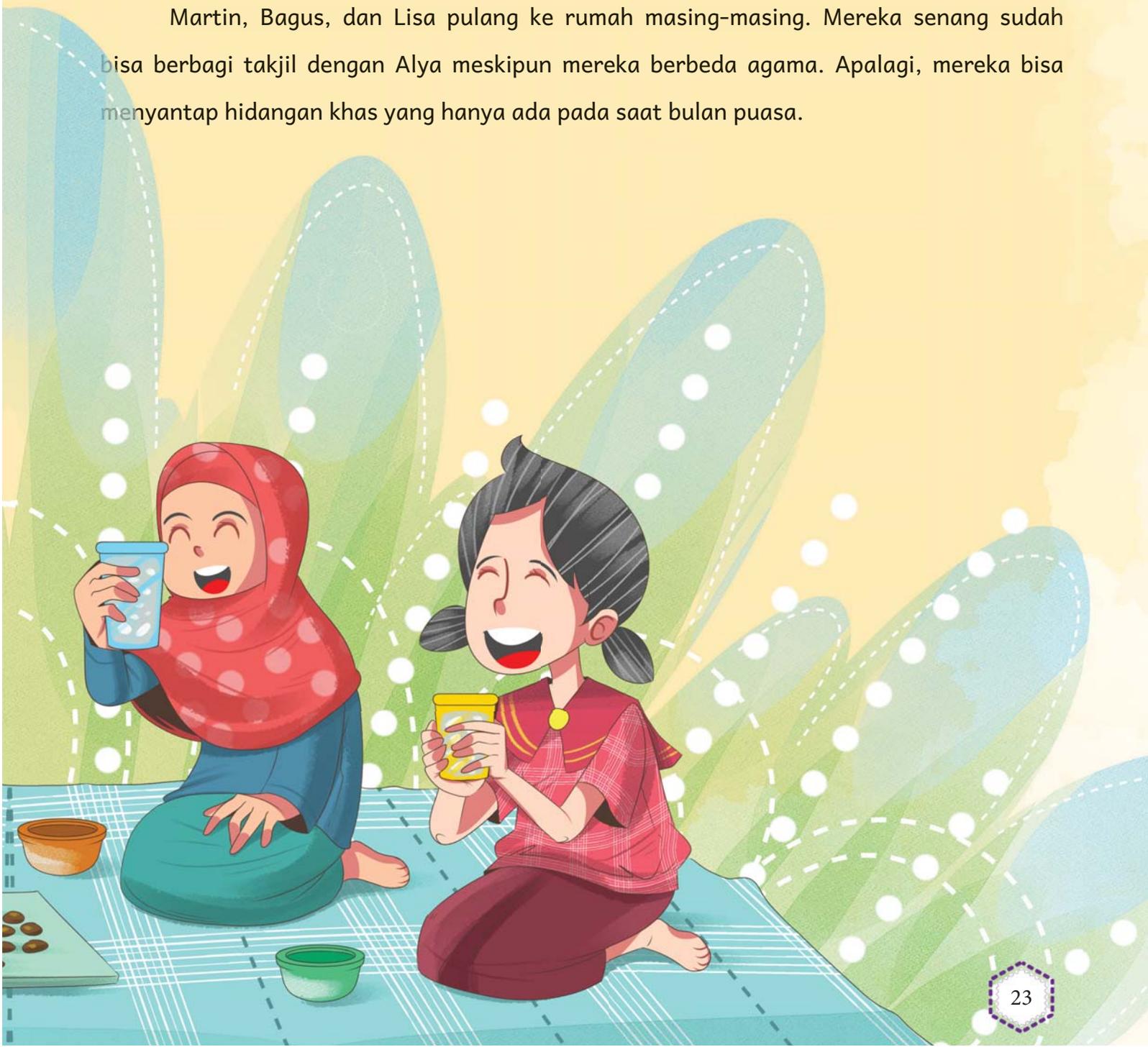
Kemudian, Alya meninggalkan teman-temannya untuk melaksanakan salat magrib. Martin dan Bagus melanjutkan makan kurma yang disediakan. Setelah salat magrib, Alya kembali bergabung dengan teman-temannya. Dia menikmati nasi beserta lauk-pauknya bersama teman-temannya.

Setelah ikut merasakan berbuka puasa, Lisa, Martin, dan Bagus pamit pulang. Mereka tahu, setelah buka puasa, pasti Alya akan melaksanakan salat tarawih.

“Alya, kami pamit pulang dulu, ya. Pasti kamu akan melakukan ibadah salat tarawih,” Lisa mewakili teman-temannya berpamitan.

“Wah, aku senang sekali dengan kehadiran kalian,” jawab Alya dengan mata berbinar dan senyum lebar.

Martin, Bagus, dan Lisa pulang ke rumah masing-masing. Mereka senang sudah bisa berbagi takjil dengan Alya meskipun mereka berbeda agama. Apalagi, mereka bisa menyantap hidangan khas yang hanya ada pada saat bulan puasa.





Peringati Sumpah Pemuda dengan Berbusana Nusantara



Bulan Oktober identik dengan Bulan Bahasa. Hal itu terkait dengan peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, tentang komitmen satu bangsa, satu tanah air, dan menjunjung bahasa persatuan. SD Satu Nusa memeriahkan kegiatan Bulan Bahasa dengan beberapa kegiatan, di antaranya pawai busana Nusantara, lomba mendongeng, dan membaca puisi.

Semua murid sudah siap dengan kostumnya untuk pawai busana Nusantara. Martin memakai baju dari Papua, Bagus memakai busana adat Bali, Alya memakai busana Aceh, dan Lisa memakai baju adat Jawa Tengah.

“Wah, Anak-Anak kelihatan ganteng dan cantik!” kata Bu Rina.

“Iya, tetapi saya susah jalan, Bu,” jawab Lisa yang saat itu memakai baju adat Jawa Tengah lengkap dengan kebaya dan sanggulnya.

“Hahaha, Lisa seperti putri keraton,” goda Martin.

“Iya, anggun sekail, ya Lisa,” tambah Alya.



Bu Rina meminta para siswa berbaris. Pawai baju Nusantara akan segera dilaksanakan. Para siswa akan berkeliling di sekitar sekolah, lalu melewati rumah warga dan jalan raya. Rute yang dilalui tidak terlalu jauh.

“Ayo, Anak-Anak berbaris yang rapi, ya. Bawa bendera kecil kalian, jangan sampai jatuh,” seru Bu Rina.

“Siap, Bu,” jawab para siswa.

Para siswa berjalan kaki mengelilingi kompleks sekitar sekolah. Mereka didampingi wali kelas masing-masing. Para orang tua pun turut antusias melihat anak-anaknya yang memakai pakaian adat Nusantara. Mereka berdiri di pinggir jalan untuk memotret anaknya yang sedang berjalan mengikuti pawai. Setelah selesai pawai, para siswa kembali ke sekolah untuk melaksanakan berbagai lomba.

Sesampainya di sekolah, para siswa diberi waktu untuk beristirahat sebentar. Kemudian, Pak Rudi, kepala sekolah, memberikan arahan kepada para siswa untuk segera menuju tempat lomba masing-masing. “Ayo, anak-anak menuju tempat lomba masing-masing, ya. Siswa yang tidak ikut lomba bisa memberikan dukungan kepada temannya!” seru Pak Rudi.

Para siswa segera beranjak menuju tempat lomba yang disediakan. Alya ikut lomba mendongeng dan Lisa ikut lomba baca puisi. Sementara itu, Martin dan Bagus menjadi pendukung saja.



“Aduh, aku grogi, *nih*. Jadi *kebelet* kencing,” kata Lisa kepada Alya.

“Ya, ke kamar mandi dulu saja, daripada mengompol nanti,” jawab Alya.

“Iya, ya. Aku ke kamar mandi dulu. Belum mulai ‘kan lombanya?” kata Lisa gelisah.

Lisa beranjak dari tempat duduknya. Dia berjalan tergesa-gesa menuju kamar mandi.

Gedebuk! Lisa terjatuh saat berjalan. Dia terbelit jarik yang dipakainya.

“Aduuuh!” pekik Lisa yang sudah tersungkur ke tanah.

Saat melihat Lisa jatuh, teman-teman di sekitar membantu Lisa untuk bangun. Ada pula yang cekikikan melihat kejadian itu. Alya yang berada tak jauh dari tempat kejadian pun buru-buru mendekati Lisa. Dia turut memapah Lisa untuk duduk di kursi. Martin dan Bagus yang tak jauh dari tempat kejadian ikut membawakan selop Lisa yang terlepas.

“Kamu tidak apa-apa ‘kan, Lis?” tanya Alya.



“Aku *sih* tidak apa-apa, tetapi malu sekali,” bisik Lisa sambil meringis menahan sakit.

“Kamu *sih*, tidak pelan-pelan jalannya. Sekarang ‘kan kamu jadi putri Solo,” jawab Alya.

“Eh, aku tadi ‘kan mau ke kamar mandi, ya. Sampai batal gara-gara jatuh,” kata Lisa.

“Untunglah tidak benar-benar kebelet, tetapi hanya grogi saat akan tampil,” tambahnya.

“Ya sudah, kuantar, yuk! Pelan-pelan saja jalannya,” ajak Alya.

“Baiklah,” jawab Lisa.

Alya mengantar Lisa ke kamar mandi. Tampak Lisa tersenyum lebar setelah keluar dari kamar mandi. Dia pun merapikan jariknya yang sedikit amburadul akibat jatuh tadi.

“Aku harus bisa tampil maksimal untuk lomba baca puisi,” kata Lisa optimistis.

“Ayo, semangat. Kita pasti bisa!” seru Alya.



Lisa dan Alya menuju tempat lomba. Panitia sudah memanggil para peserta untuk mengambil nomor undian. Alya pun bersiap untuk mengikuti lomba mendongeng dan Lisa mengikuti lomba baca puisi.

“Kalian semangat, ya!” dukung Martin.

“Jangan grogi!” tambah Bagus.

Tibalah giliran Alya untuk mendongeng cerita rakyat Nusantara. Dia sudah terbiasa membaca buku cerita. Ketika ia tampil, kalimat demi kalimat yang disampaikan begitu lancar. Wajahnya pun sangat ekspresif. Tak ada keraguan saat dia bercerita. Semua dibawakan dengan sangat lancar. Penonton dibuat larut dalam isi cerita.

Demikian juga Lisa, dia tampil memukau membacakan puisi bertema Sumpah Pemuda. Kata demi kata dibawakan dengan penuh penghayatan. Penonton menjadi terpana melihat penampilannya.

Pelaksanaan lomba telah usai. Saatnya dewan juri mengumumkan pemenangnya. Ternyata nama Lisa dan Alya termasuk dalam tiga besar pemenang lomba. Alya mendapat juara kesatu lomba mendongeng, sedangkan Lisa mendapat juara kedua lomba membaca puisi.



“Wah, perjuangan yang tak sia-sia,” kata Alya.

“Iya, kamu hebat, juara kesatu lomba mendongeng,” puji Lisa.

“Sama, kamu juga dapat juara kedua lomba baca puisi,” tambah Alya.

“Kalian sama-sama hebat, punya prestasi di bidangnya masing-masing,” Bagus menghampiri Alya dan Lisa.

“Selamat, ya, kalian sama-sama meraih juara,” kata Martin.

“Jangan lupa ditunggu traktirannya hehehe,” canda Bagus.

Kali ini Alya, Lisa, Martin, dan Bagus pulang sekolah dijemput orang tua mereka. Karena hari ini kegiatan sekolah cukup padat dan melelahkan, orang tua diminta kepala sekolah untuk menjemput anaknya.





Nikmatnya Papeda dari Papua



Hari ini Martin berulang tahun. Dia meminta izin *mace* untuk mengundang sahabat dekat makan siang di rumahnya. *Mace* adalah panggilan untuk ibu dalam bahasa Papua. Tentunya *mace* menyetujui usul Martin.

Mace pergi ke pasar membeli bahan masakan untuk makan bersama. Sesampainya di rumah, *mace* menyiapkan berbagai hidangan khas Papua. Masakan khas Papua sudah siap di meja makan. Ada papeda, ikan kuah kuning, ikan bakar, sambal *colo-colo*, kue lontar, dan kue bagea.

Siang hari, Bagus, Alya, dan Lisa datang ke rumah Martin.

“Hai, Martin... selamat ulang tahun ya, semoga panjang umur,” ujar Bagus.

“Terima kasih, ya,” jawab Martin semringah.

“Ini kado dari kami untukmu,” Lisa menyodorkan bungkus rapi untuk Martin.

“Ah, kalian kok jadi repot,” jawab Martin malu-malu.



“Terima saja, Jangan dilihat dari harganya, ya, tetapi lihat keikhlasan kami, yang memberi,” canda Alya.

“Jangan mudah menangis lagi lo, ya,” tambah Bagus sambil terkekeh.

Kedatangan teman-teman Martin disambut juga oleh *mace*.

“Halo, Anak-Anak. *Mace* senang kalian bisa datang ke sini,” sambut *mace* ramah.

“Iya. Terima kasih juga kami sudah diundang makan siang di sini,” jawab Bagus mewakili Lisa dan Alya.

“Yuk, Teman-Teman. Kita menuju tempat makan. Kalian pasti sudah lapar, ‘kan?” ajak Martin.

Alya, Bagus, dan Lisa beranjak menuju tempat makan yang sudah disediakan. Mereka duduk beralaskan karpet dengan berbagai menu hidangan khas Papua. Alya, Bagus, dan Lisa mengamati hidangan dengan wajah penuh tanya. Beberapa menu yang dihidangkan ada yang tidak pernah mereka tahu.

“Kok, tidak ada nasi,” bisik Lisa ke Alya.

“Iya, ya,” jawab Alya pelan.



“Tin, itu kok ada lem?” tanya Bagus sambil menunjuk salah satu makanan.

“Hahaha Itu bukan lem. Itu namanya papeda,” jawab Martin terbahak.

“Eh, maaf ya, aku baru tahu makanan itu,” ujar Bagus.

Mace yang mendengar percakapan mereka menjelaskan, “Ini namanya papeda, biasanya sebagai pengganti nasi bagi masyarakat di wilayah Indonesia Timur.”

“Bagaimana cara makannya?” tanya Alya penasaran.

“Nih, pertama kita tuangkan kuah ikan kuning terlebih dahulu di piring kita,” ujar Martin sambil mempraktikkan. Teman-temannya pun mengamati dan mengikuti perintahnya.

Kemudian *mace* mengambil papeda dengan *gata-gata*. *Gata-gata* sekilas memiliki penampilan mirip garpu tala yang terbuat dari kayu atau bambu. Keduanya diputar dengan cepat ke dalam mangkuk sehingga papeda tergulung dengan sempurna. Setelah itu, papeda dipindahkan ke piring tempat makan milik Martin dan teman-temannya secara bergantian.



“Untuk menyantapnya papeda dimasukkan ke dalam mulut bersama kuah ikan dan langsung ditelan ya, jangan dikunyah,” terang *mace*.

Sluurp. Papeda dan ikan kuah kuning masuk ke dalam mulut.

“Hemm, enak, *Mace!*” seru Lisa sambil mengacungkan jempol.

“Iya, teksturnya kenyal dan licin, ya, di dalam mulut,” Bagus menimpali.

“Ini pengalaman pertamaku, makan papeda Papua,” Alya menambahkan.

“Wah, syukur kalau kalian suka. Yuk, kita coba menu yang lainnya,” ajak Martin.

“Eh, ini kue apa? Seperti *pie* susu Bali,” tanya Bagus sambil menunjuk kue yang dimaksud.

“Oh, itu namanya kue lontar, terbuat dari telur, susu, dan mentega. Wah, di Bali juga ada, ya, tetapi, namanya berbeda. Serupa tetapi tak sama, ya,” jawab Martin.

“Kue lontar merupakan kue khas masyarakat Papua. Sejarahnya, kue ini dibawa oleh orang-orang Belanda pada masa lalu. Awalnya, kue ini disebut dengan *rontart*, Namun, karena *rontart* agak sulit diucapkan, penduduk menyebut kue ini kue lontar,” terang *mace*.



Bagus mulai mencicipi kue lontar lalu diikuti Alya dan Lisa yang penasaran dengan rasa kue lontar. Mereka mulai mengunyah kue dan menikmati rasanya yang manis.

“Hem, enak, ya. Rasanya memang mirip dengan *pie* susu Bali. Wah, aku jadi rindu, ingin ke Bali,” kata Bagus sambil menikmati kue lontar.

Setelah puas menikmati hidangan Papua, Bagus, Alya, dan Lisa izin pulang karena waktu sudah semakin sore. Martin membawakan beberapa kue untuk dibawa pulang temannya.

“Terima kasih, Martin dan Mace,” pamit Bagus, Lisa, dan Alya.

Martin melambaikan tangan kepada teman-temannya. Senyum lebar menghiasi wajahnya. Ternyata, di tempat barunya sekarang, ada teman yang baik dan mau bersahabat dengannya.





Meriahnya Perayaan Imlek



Jelang Tahun Baru Imlek, Lisa yang keturunan Tionghoa menyiapkan keperluan Imlek bersama keluarganya. Mama dan Lisa menata meja dengan aneka makanan khas Imlek. Ada kue keranjang, kue mangkuk, lapis legit, mi panjang umur, dan jeruk. Sementara itu, Papa dan Kak Lian saling bekerja sama menggantungkan lampion berwarna merah di depan rumah. Lampion sudah tertata rapi dan makanan sudah tersaji. Mereka siap menyambut Tahun Baru Imlek.

Gerimis tak kunjung usai sampai larut malam. Keluarga Lisa memiliki kebiasaan untuk tinggal di rumah saja menjelang Tahun Baru Imlek. Di rumah, mereka berkumpul, makan bersama, dan saling bercerita.

Esoknya, perayaan Imlek tiba. Lisa, Mama, Papa, dan Kak Lian pergi ke kelenteng untuk berdoa. Setelah selesai berdoa, Lisa tidak langsung pulang. Lisa janji bertemu dengan teman-temannya untuk menyaksikan pertunjukan barongsai di halaman kelenteng. Lisa menunggu Martin, Bagus, dan Alya di pintu masuk kelenteng. Sementara itu, Mama, Papa, dan Kak Lian pulang.

Warga berdatangan ingin menyaksikan pertunjukan barongsai yang selalu tampil saat perayaan Imlek. Tidak hanya kaum keturunan etnis Tionghoa yang menikmati atraksi kesenian asal negeri Tiongkok itu, tetapi semua elemen masyarakat berbaur menjadi satu.

Tak berapa lama, Alya datang melambaikan tangannya dan memanggil Lisa. Dia berusaha keluar dari sela-sela kerumunan pengunjung yang datang.

“Hai, Liiiiis. Aku di sini!” teriak Alya. Lisa yang tadi tengak-tengok mencari keberadaan Alya langsung tersenyum lebar karena melihat kedatangan Alya.

“Akhirnya, kamu datang juga,” jawab Lisa lega.

Martin dan Bagus datang menyusul, lalu menghampiri Alya dan Lisa sambil terengah-engah. Mereka harus berdesakan dengan pengunjung yang ingin menonton barongsai.

“Duh, maaf, ya. Kami terlambat, ya?” tanya Bagus.

“Tidak, kok. Pertunjukan barongsai belum dimulai,” jawab Lisa.

Dung ... dung ... dung

Suara gendang mulai ditabuh, tanda akan dimulai pertunjukan. Barongsai berwarna kuning dan liangliong muncul meliuk-liuk. Keduanya terkadang meloncat mengikuti irama musik. Para pemain barongsai dan liangliong tampil memikat penonton dengan gerakan yang lincah. Bahkan, ada penonton yang melambaikan angpau kepada barongsai dan angpau itu sontak langsung dicaplok barongsai. Penonton riuh dan bertepuk tangan menyaksikan atraksi barongsai dan liangliong yang sangat kompak dari awal sampai selesai.

“Wah, seru sekali!” ujar Alya sambil bertepuk tangan.

“Iya, betul, mereka sangat kompak,” tambah Bagus.

“Kalian ada acara setelah ini? Kalau tidak ada, yuk, ke rumahku!” ajak Lisa.

“Aku santai, tidak ada acara,” jawab Martin.

“Iya, aku setuju,” Alya menimpali.

“Kalau aku ikut saja, deh,” jawab Bagus.

“Ya, sudah. Kita sama-sama ke rumahku, ya,” ajak Lisa.

Sesampainya di rumah Lisa, Martin berdecak kagum. Matanya tak henti menatap sekeliling rumah Lisa yang dihiasi ornamen serba merah. Alya juga terpana melihat dekor rumah Lisa dengan beragam lampion dan melihat beberapa tulisan khas Tionghoa.

“Wah, kenapa, ya, saat Imlek, di mana-mana serba merah, Lis?” tanya Bagus ingin tahu.

“Iya, betul, di pintu masuk mal aku lihat banyak hiasan bernuansa merah meriah,” tambah Alya.

“Karena, menurut etnis Tionghoa, warna merah itu dipercaya membawa keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan untuk tahun yang akan dihadapi. Makanya, saat Imlek kalian melihat warna merah di mana-mana,” terang Lisa.

“Oh, iya. Kita kok tidak mengucapkan *Gong Xi Fa Cai* ke Lisa!” ingat Martin.

“Iya, ya. Biasanya saat Imlek juga banyak yang mengucapkan itu begitu,” Bagus garuk-garuk kepala.

Dung...Dung...Dung...





“*Gong Xi Fa Cai* artinya apa, Lis?” tanya Alya.

“*Gong Xi Fa Cai* pada dasarnya bukan berarti selamat tahun baru. Makna sebenarnya adalah semoga mendapatkan lebih banyak kekayaan,” jawab Lisa.

“Oooh, artinya semoga tambah sejahtera begitu, ya?” Bagus menyimpulkan.

“Lalu, saat Imlek juga banyak orang tua yang memberikan angpau ke anak-anak. Sama seperti saat Lebaran juga, begitu, lo,” kata Alya.

“Iya, sama, ya. Saat Imlek aku juga dapat angpau dari Mamaku dan saudara yang lebih tua. Katanya, itu bagi-bagi rezeki supaya makin beruntung di tahun berikutnya,” Lisa menambahkan.

“Wah, kalau begitu, aku juga mau diberi angpau.” Bagus menengadahkan tangannya dengan raut muka memelas.

“Kasih deh kamu, tidak dapat. Eh, sama, aku juga tidak dapat angpau, kok,” kata Martin sambil tertawa.

“Ayo, Anak-Anak makan siang dulu, ya!” panggil Mama Lisa dari arah ruang makan. Mama Lisa sudah menyiapkan berbagai hidangan khas Imlek di meja makan. Ada kue keranjang yang bentuknya bulat dan teksturnya lengket.



Ada kue mangkuk berwarna merah, aneka manisan berbentuk persegi delapan, jeruk, mi goreng, ikan bandeng goreng. Hemm, tampak menggiurkan dan lezat.

“Yuk, Teman-Teman, kita makan menu Imlek!” ajak Lisa.

“Eh, emmm, maaf ya, Lis, halal atau tidak makanannya?” tanya Alya berbisik.

“Tenang, yang dimasak mamaku ini halal, kok,” jawab Lisa.

“Alhamdulillah, aku bisa ikut menikmati kalau begitu,” kata Alya lega.

“Hemm, enak sekali, ya, kue mangkuknya,” ujar Bagus.

“Ini kue keranjang seperti jenang buatan nenekku yang berasal dari Jawa Timur,” kata Alya.

“Iya, mirip. Bentuknya saja yang beda,” kata Lisa.

Martin, Bagus, dan Alya menikmati dengan lahap aneka hidangan Imlek yang disajikan Mama Lisa. Banyak perbedaan budaya di antara mereka, tetapi tak membuat mereka saling menjauhi atau menjaga jarak. Justru perbedaan mengajarkan mereka untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain.



Glosarium

- angpau : uang yang diberikan kepada anak kecil dan orang yang belum menikah pada Hari Raya Imlek
- barongsai : barongan/singa Cina yang biasa dipertunjukkan pada Tahun Baru Imlek
- cerebral palsy*: lumpuh otak atau penyakit yang menyebabkan gangguan pada gerakan dan koordinasi tubuh
- difabel : penyandang cacat
- imlek : tahun baru Cina yang jatuh pada tanggal satu, bulan pertama di awal tahun penanggalan Cina, berkaitan erat dengan kegiatan menyambut musim semi
- liangliong : tari naga yang merupakan pertunjukan tradisional dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa
- mace : panggilan untuk ibu dalam bahasa Papua
- takjil : makanan untuk berbuka puasa

Biodata

Penulis



Olany Agus Widiyani lahir di Bandar Agung, 9 Agustus 1983. Saat ini dia tinggal di Kota Malang. Profesinya adalah guru Bahasa Indonesia di SMP Laboratorium UM. Hobinya menulis cerita anak dan giat mengikuti sayembara penulisan. Beberapa lomba berhasil dimenangkannya, di antaranya Penulis Terpilih dalam Sayembara Penulisan Bahan Bacaan, Gerakan Literasi Nasional Tahun 2017, dengan judul buku *Cinta Kuliner Indonesia*; Juara 1 Penyusunan Buku Cerita Anak Format E-Book pada Lomba Cipta Karya PAUD Tahun 2018, dengan judul buku *Jujur itu Lebih Baik*. Tahun 2019 dia terpilih dalam Sayembara Penulis Buku Bacaan Anak oleh Kantor Bahasa Maluku, dengan judul buku *Sehat Bersama Sahabat*. Media sosial yang dimilikinya Instagram dan Facebook: olanynovel.

Ilustrator

Novel Varius Rizal Apriaji sejak kecil memiliki hobi membaca komik dan bermain gim. Hobinya itu mendukung pekerjaannya sebagai ilustrator. Dia telah mengilustrasi beberapa buku karya penulis dan penerbit ternama. Berbagai karyanya dapat dilihat di media sosialnya, yaitu Instagram: novapixel dan Facebook: Novel Varius Rizal. Pria lulusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Malang tersebut sekarang berdomisili di Kota Malang.

Penyunting

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995—2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan, seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.

Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

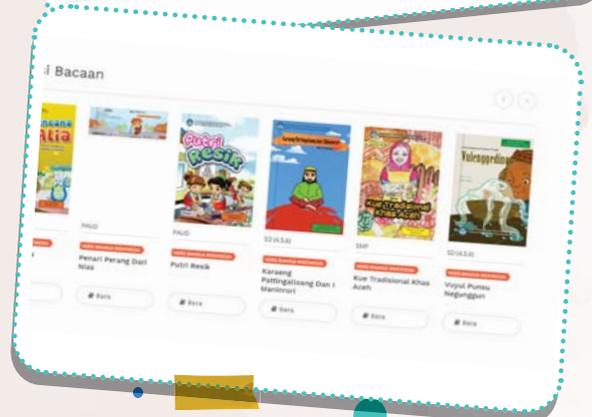
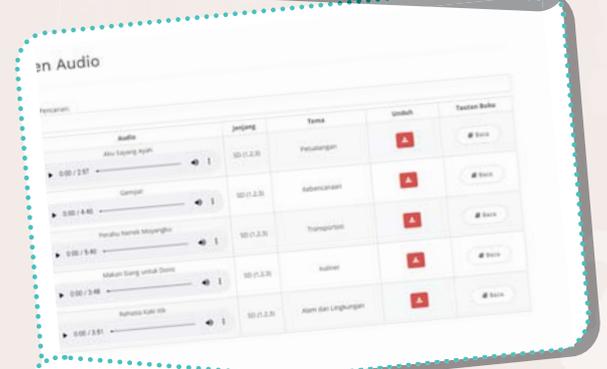
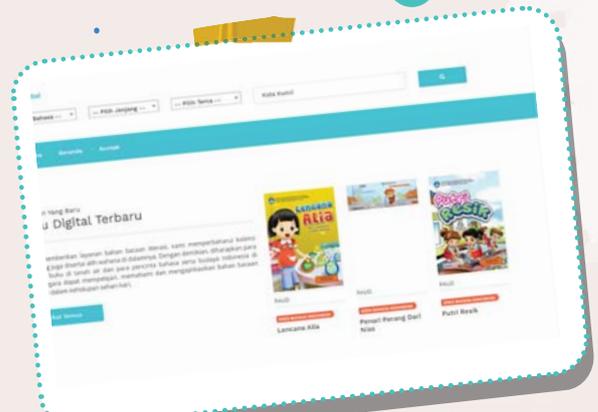
“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa

Meski Berbeda, Kita Tetap Bersahabat

Martin, Bagus, Alya, dan Lisa memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Mereka hidup bertetangga dan belajar di sekolah yang sama. Banyak pengalaman yang mereka alami bersama, antara lain melihat sajian menu makanan yang tak biasa dan ikut buka puasa bersama meski mereka berbeda keyakinan. Selain itu, mereka menonton atraksi barongsai pada saat Imlek.

Apakah perbedaan menghalangi persahabatan mereka?

Cari tahu jawabannya dengan membaca buku ini sampai selesai, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-602-437-996-4

